

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

UU RI No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwasannya kesehatan itu adalah kondisi sehat dari segi fisik, mental, spiritual ataupun sosial yang mengharuskan setiap orang untuk hidup produktif baik secara sosial maupun secara ekonomis. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan untuk melakukan upaya kesehatan, sedangkan fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Dijelaskan pula bahwa setiap orang mempunyai hak dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang bermutu, aman dan terjangkau.

Puskesmas merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam menyelenggarakan upaya kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif di suatu wilayah kerja. Puskesmas sebagai penyelenggara pembangunan kesehatan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah meningkatkan perilaku masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang optimal, baik secara sosial maupun ekonomi. Puskesmas perlu dikelola dengan baik mulai dari sumber daya yang

digunakan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal (Permenkes RI, 2015). Oleh karena itu upaya peningkatan manajemen keselamatan pasien perlu diterapkan agar mencegah terjadinya kejadian yang tidak diinginkan baik terhadap tenaga kesehatan maupun pasien (Ulumiyah, 2018).

Keselamatan pasien adalah merupakan suatu usaha atau tindakan yang membuat pelayanan asuhan pasien menjadi lebih aman dan mencegah terjadinya cedera. Keselamatan pasien merupakan kondisi bebas dari cedera disebabkan karena error yang meliputi kegagalan suatu perencanaan atau memakai rencana yang salah dalam mencapai tujuan. Keselamatan pasien perlu dikelola dengan baik agar tidak mengakibatkan terjadinya kejadian tidak diharapkan (KTD) atau *adverse event*, yang mengancam keselamatan pasien (Yasmi dan Thabrany, 2018). Keselamatan pasien merupakan salah satu aspek kesehatan yang perlu diperhatikan dalam pelayanan kesehatan. Berbagai resiko akibat tindakan medik atau disebut insiden keselamatan dapat terjadi sebagai bagian dari pelayanan kepada pasien (Bawelle *et al.* 2013).

Insiden keselamatan pasien yang selanjutnya disebut insiden adalah setiap kejadian yang dapat berpotensi mengakibatkan cedera. Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan propinsi menunjukkan bahwa dari 145 insiden yang dilaporkan terdapat 55 kasus (37,9%) terjadi di wilayah DKI Jakarta, disusul Jawa Tengah 15,9%, D.I. Yogyakarta 13,8% dan Jawa Timur sebesar 11,7%,. Sedangkan berdasarkan jenisnya didapatkan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 69 kasus (47,6%), KTD sebanyak 67 kasus (46,2%) dan lain-lain sebanyak 9 kasus (6,2%). Walaupun data ini telah ada

secara umum di Indonesia, pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit maupun di sarana pelayanan kesehatan lainnya belum dikembangkan secara menyeluruh. Di Puskesmas sendiri, pelaporan insiden keselamatan pasien tidak sedinamis seperti di tingkat Rumah Sakit. Belum ada rincian yang jelas untuk implementasi keselamatan pasien di Puskesmas sehingga tidak diketahui prevalensi insiden *patient safety* yang terjadi. Sehingga hal tersebut perlu diperhatikan dan perlunya panduan khusus terkait keselamatan pasien di Puskesmas Indonesia sama halnya dengan yang ada di Rumah Sakit (Neri *et al.* 2018).

Keselamatan pasien merupakan hak dari setiap pasien. Mengingat pentingnya pelaksanaan keselamatan pasien, penyelenggaraan keselamatan pasien sudah seharusnya menjadi sebuah kewajiban bagi seluruh pelayanan kesehatan, baik pelayanan kesehatan primer, sekunder, maupun tersier sesuai dengan Permenkes No. 11 tahun 2017 (Islami *et al.* 2018). Keselamatan pasien adalah dasar dari pelayanan kesehatan yang baik. Keselamatan pasien menjadi salah satu indikator dalam menilai akreditasi institusi pelayanan kesehatan, oleh karena itu keselamatan pasien sangatlah penting (Brahmana *et al.* 2018). Standar keselamatan pasien yang perlu diperhatikan diantaranya tata kelola untuk keselamatan dan mutu dalam organisasi pelayanan kesehatan, infeksi terkait kesehatan, keamanan obat, identifikasi pasien dan prosedur pencocokan serta timbang terima (*handover*) klinis (Tutiany *et al.* 2017).

Berbagai penyebab insiden keselamatan pasien salah satunya yaitu kesadaran diri perawat yang masih kurang terhadap penerapan *patient safety* dalam instansi, dimana perawat merupakan petugas kesehatan yang mempunyai peranan sangat penting dalam proses pengobatan pasien (Mulyana, 2013). Peran perawat yaitu mendorong klien untuk lebih aktif dalam perawatan kesehatan yang dijalani pasien agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi kesehatannya. Perawat harus dapat membantu klien memberikan pemahaman atau pengertian yang benar dan jelas tentang pengobatan yang sedang dijalannya, memberikan pengetahuan atau pendidikan kepada pasien dan keluarganya setiap pelayanan yang diberikan, bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan bersama dengan tenaga kesehatan lain.

Limbong (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan keselamatan pasien dipengaruhi oleh 5 faktor yang salah satunya adalah faktor kesadaran individu. Pelayanan keperawatan sebagai salah satu bidang dalam pelayanan kesehatan sangat mempengaruhi penerapan *patient safety* karena keperawatan menduduki posisi yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Kesadaran diri seorang perawat dalam memberikan pelayanan sangat mempengaruhi karena apabila seorang perawat teledor maka keselamatan pasien bisa terancam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran individu dengan penerapan *patient safety*. Semakin baik kesadaran yang

dimiliki maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penerapan *patient safety* yang optimal.

Insani dan Sundari (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa perawat sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Kinerja yang baik merupakan jembatan dalam menjawab kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan terhadap pasien baik yang sakit maupun yang sehat. Perawat harus sadar akan perannya sehingga dapat secara aktif ikut berpartisipasi untuk mewujudkan keselamatan pasien.

Definisi kesadaran diri menurut Qumana dalam Yanti (2009) merupakan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk introspeksi diri atas emosi yang di alami secara nyata, termasuk memperoleh pengertian dan pengetahuan yang mendalam tentang kekuatan, kelemahan, emosi, reaksi, respon atau yang lainnya. Kesadaran diri merupakan keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan setepat-tepatnya. Seseorang disebut memiliki kesadaran diri jika ia memahami emosi dan perasaan yang sedang dirasakan, kritis terhadap informasi mengenai dirinya sendiri, dan sadar tentang dirinya yang nyata. Seseorang yang sedang berada dalam kesadaran diri memiliki kemampuan memonitor diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya. Rikanurrizki *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesadaran diri diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri yang berdampak pada kehidupan sehari-hari individu tersebut.

Peningkatan kesadaran diri penting untuk menghindari efek yang merugikan akibat penyakit atau masalah kesehatan. Peningkatan kesadaran diri dapat memberikan dampak positif terhadap masalah kesehatan. Berdasarkan beberapa literatur tersebut dapat diketahui bahwa kesadaran diri memiliki fungsi terhadap kemauan seseorang dalam bertindak secara tepat dan benar. Seseorang yang memiliki kesadaran diri yang baik akan bertindak positif terhadap masalah kesehatan.

Hasil survei/ studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang terkait kesadaran diri perawat dan penerapan *patient safety* diperoleh hasil bahwa kedua Puskesmas telah membentuk tim peningkatan mutu klinis dan keselamatan pasien (PMKP), namun tim tersebut belum memiliki tugas, pokok, dan fungsi yang jelas. Manajemen Puskesmas sudah melakukan upaya pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, namun pelaksanaannya belum optimal. Hal tersebut dilihat dari pencatatan pelaporan sasaran keselamatan pasien yang tidak dilakukan selama triwulan sekali. Selain itu kesadaran diri petugas kesehatan dirasa masih kurang, mengingat belum optimalnya pelaksanaan keselamatan pasien yang dilakukan. Beberapa perawat belum tertib/belum bersikap mandiri dalam aspek-aspek keselamatan pasien baik dari segi pelaksanaan identifikasi pasien yang tepat dan benar, penanganan keamanan obat yang perlu diwaspadai, memberikan komunikasi yang efektif, penanganan pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, risiko pasien jatuh dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengkaji lebih

lanjut terkait kesadaran diri perawat terhadap penerapan *patient safety*, apakah terdapat hubungan atau tidak terdapat hubungan yang signifikan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa keselamatan pasien merupakan salah satu aspek kesehatan yang perlu diperhatikan dalam pelayanan kesehatan. Adapun laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia berdasarkan propinsi menunjukkan bahwa dari 145 insiden yang dilaporkan terdapat 55 kasus (37,9%) terjadi di wilayah DKI Jakarta, disusul Jawa Tengah 15,9%, D.I. Yogyakarta 13,8% dan Jawa Timur sebesar 11,7%,. Sedangkan berdasarkan jenisnya didapatkan Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 69 kasus (47,6%), KTD sebanyak 67 kasus (46,2%) dan lain-lain sebanyak 9 kasus (6,2%). Berbagai penyebab insiden keselamatan pasien salah satunya yaitu kesadaran diri perawat yang masih kurang terhadap penerapan *patient safety*. Beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa perawat sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan merupakan hal yang penting untuk dikaji dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Semakin baik kesadaran yang dimiliki maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap penerapan *patient safety* yang optimal.

Hasil survei/ studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang terkait kesadaran diri perawat dan penerapan *patient safety* diperoleh hasil bahwa kedua Puskesmas telah membentuk tim peningkatan mutu klinis dan keselamatan pasien

(PMKP), namun tim tersebut belum memiliki tugas, pokok, dan fungsi yang jelas. Manajemen Puskesmas sudah melakukan upaya pelaksanaan sasaran keselamatan pasien, namun pelaksanaannya belum optimal. Hal tersebut dilihat dari pencatatan pelaporan sasaran keselamatan pasien yang tidak dilakukan selama triwulan sekali. Selain itu kesadaran diri petugas kesehatan dirasa masih kurang, mengingat belum optimalnya pelaksanaan keselamatan pasien yang dilakukan. Beberapa perawat belum tertib/belum mandiri dalam aspek-aspek keselamatan pasien baik dari segi pelaksanaan identifikasi pasien yang tepat dan benar, penanganan keamanan obat yang perlu diwaspadai, memberikan komunikasi yang efektif, penanganan pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan, risiko pasien jatuh dan lain sebagainya. Dari hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul hubungan yang bermakna antara kesadaran diri perawat dengan penerapan *patient safety* di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang.

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kesadaran diri perawat dengan penerapan *patient safety* di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Identifikasi kesadaran diri perawat terhadap penerapan *patient safety* di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang.

- b. Identifikasi penerapan *patient safety* di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang.
- c. Menganalisis hubungan kesadaran diri perawat dengan penerapan *patient safety* di Puskesmas Pamotan dan Puskesmas Sulang Kabupaten Rembang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti terkait hubungan kesadaran diri perawat dengan penerapan *patient safety*. Memberi tambahan pustaka dan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang hubungan kesadaran diri perawat terhadap penerapan *patient safety*.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi institusi kesehatan

Sebagai masukan dan informasi terkait hubungan kesadaran diri perawat dengan penerapan *patient safety*.

###### b. Bagi Perawat

Sebagai bahan masukan untuk selalu memperhatikan terkait *patient safety*.

###### c. Bagi Institusi Puskesmas

Meningkatkan kualitas pelayanan *patient safety* di Puskesmas.